

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pembentukan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kemajuan zaman. Tak terkecuali pendidikan matematika yang memiliki peranan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi serta kemampuan untuk berargumentasi atau mengemukakan ide-ide. pembelajaran matematika di sekolah pun harus mampu memenuhi kompetensi-kompetensi matematis yang ada.

Dalam draf panduan KTSP mata pelajaran matematika, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafasirkan

solusi yang diperoleh.

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sehingga proses pembelajaran harus dikembangkan dengan strategis dan model pembelajaran yang inovatif, kondusif, menarik dan menyenangkan serta berorientasi pada kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, pengembangan dan peningkatan mutu hasil proses pembelajaran tiap mata pelajaran ditangani secara profesional dan rutinitas guru. Beberapa Ahli pendidikan berpendapat bahwa untuk meningkatkan komunikasi dan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika maka guru harus mampu menciptakan proses belajar yang kondusif, memilih metode dan pendekatan yang relevan. Disamping itu, peserta didik juga dituntut untuk mengikuti materi ajar dengan penuh perhatian dan tekun baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. proses belajar mengajar melibatkan berbagai macam aktifitas yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil yang optimal seperti yang diinginkan adalah

memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Salah satu pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan atau tindakan adalah menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran, karena suatu metode dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran dan memperoleh kemampuan dalam mengembangkan komunikasi dan keaktifan. Suatu metode mempunyai peranan penting karena menentukan berhasil tidaknya belajar yang diinginkan.

Model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Agus Suprijono (2009: 54) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.

Menurut Abdul Majid (2013: 13) mengatakan secara umum. Istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan atau dari benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam

istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kemampuan komunikasi dan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama, siswa lain. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya, suasana belajar yang lebih hidup, aktif, komunikatif dan menyenangkan.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari interaksi komunikasi belajar matematika dengan peserta didik yang lain dan keaktifan dalam ruang kelas. Semakin tinggi komunikasi dan keaktifan siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa komunikasi

dan keaktifan siswa masih sangat rendah.

Kemampuan komunikasi dan keaktifan siswa kelas XI OC SMK Harapan Kartasura. untuk belajar matematika masih sangat rendah. Hasil wawancara dengan Ibu Yuftiru Mardi Rahayu selaku guru Matematika SMK Harapan Kartasura pada hari Sabtu tanggal April 2014, peneliti memperoleh hasil pada kondisi awal siswa kelas XI OC berjumlah 28 yang semuanya terdiri dari laki-laki mempunyai kemampuan komunikasi dan keaktifan yang rendah.. Hasil kemampuan komunikasi dalam kemampuan berbicara mengeluarkan ide atau gagasan saat diskusi kelompok sebanyak 25%, mampu menulis konsep matematika 53,57%, dan mampu menjelaskan konsep matematika 32,14%. Sedangkan untuk keaktifan belajar dalam mempresentasikan hasil diskusi sebanyak 17,85%, mampu mengajukan pertanyaan sebanyak 21,42%, dan mengerjakan soal di depan kelas sebanyak 28,57%.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMK Harapan Kartasura pada siswa kelas XI OC khususnya mata pelajaran Matematika, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran ceramah dan banyak memberikan tugas yang tidak terstruktur dengan baik, dimana guru jarang membahas tugas yang diberikan. Penerapan metode yang demikian menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Dalam penggunaan metode ini, siswa tidak dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah guru itu sendiri. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima pelajaran serta

mencatat penjelasan dari gurunya saja dan disuruh mengerjakan tugas yang diberikan tanpa melakukan presentasi terhadap hasil pekerjaannya, sehingga menyebabkan metode yang bersifat tradisional ini kurang berdampak baik terhadap komunikasi dan keaktifan belajar matematika.

Berkaitan dengan masalah-masalah diatas proses pembelajaran matematika yang terjadi di SMK Harapan Kartasura setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya:

1. Komunikasi siswa dalam belajar matematika belum nampak pada pembelajaran matematika, hal ini banyak ditemukannya siswa yang masih merasa canggung untuk bertanya kepada guru jika masih terdapat kesulitan penyampaian pelajaran.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika hampir tidak tampak. Hal ini dapat dilihat dari jarangannya siswa mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran dan kurangnya partisipasi siswa mengerjakan soal ke depan kelas.
3. Suasana kelas yang kurang kondusif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
4. Banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan
5. Dominasi guru yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini yang umumnya tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan perubahan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman komunikasi dan keaktifan belajar siswa. Guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan anak didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika yang dikarenakan penerapan metode pembelajaran yang konvensional. Sehingga salah satu upaya yang dianggap dapat memecahkan masalah tersebut adalah dengan menggunakan strategi yang diharapkan melibatkan komunikasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Keaktifan Belajar Matematika Melalui strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa kelas XI OC SMK Harapan Kartasura?
2. Apakah penggunaan metode kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI OC SMK Harapan Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI OC SMK Harapan Kartasura Tahun 2013/2014

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan komunikasi dan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI OC SMK Harapan Kartasura Tahun 2013/2014 melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan kemampuan komunikasi dan keaktifan matematika melalui strategi pembelajaran kooperatif *think-pair-share*. Hal ini dianggap penting dalam pembelajaran matematika dikarenakan dapat membantu meningkatkan komunikasi dan keaktifan siswa dalam belajar matematika.

Secara khusus peneliti ingin mengarahkan guru supaya lebih menggunakan strategi pembelajaran yang dirasa mementingkan komunikasi dan keaktifan belajar matematika sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bervariasi, dan menarik, aktif, komunikatif, dan efektif dalam pembelajaran matematika. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan Siswa untuk memperbaiki proses belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk memperbaiki kualitas layanan bimbingan individual pembelajaran matematika, khususnya guru kelas XI OC.

c. Bagi Sekolah

Hasil ini dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan profesionalisme guru.

d. Bagi Peneliti

Hasil ini dapat digunakan oleh peneliti sendiri untuk meningkatkan pengorganisasian fakta atau data secara jelas dan sistematis.